

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran yang peneliti lakukan hingga saat ini, penulis menemukan beberapa karya tulis dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan disiplin sekolah, yaitu penelitian berupa skripsi yang ditulis oleh Yuniasih, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009, dengan judul “Bentuk-bentuk Pelanggaran Tata Tertib dan Upaya Penanggulangannya di Madrasah Mu’allimaat Muhammadiyah Yogyakarta”. Skripsi ini membahas dan mengkaji tentang bagaimana pembinaan akhlak siswa di Madrasah Mu’allimaat Muhammadiyah yang memiliki sistem pesantren dalam menjalankan proses pendidikannya, dalam penelitian ini dibahas juga bahwa Madrasah Mu’allimaat Muhammadiyah memiliki sistem pendidikan 24 jam dan bagaimana Madrasah Mu’allimaat Muhammadiyah memberikan pembinaan akhlak siswa-siswanya. Dari hasil penelitian ini, banyak memiliki kesamaan dengan yang peneliti kaji saat ini, baik dari segi contoh pelanggaran dan faktor penyebabnya, misalnya seperti, membolos sekolah, adanya pencurian, siswa membawa barang elektronik yang terlarang dan pelanggaran-pelanggaran lainnya. Hal ini dikarenakan antara Madrasah Mu’allimaat Muhammadiyah Yogyakarta dan Madrasah Mu’allimin Muhammadiyah Yogyakarta dibawah naungan badan Pembina dan organisasi yang sama,

itu, keduanya memiliki aturan, tata tertib, sistem dan lingkungan yang relatif hampir sama. Hanya saja yang berbeda dari penelitian sebelumnya adalah, penelitian kali ini mencoba menghubungkan pelanggaran dan penyebabnya dengan teori psikologi yang relevan.

Kemudian penelitian penelitian lainnya yang terkait dengan kedisiplinan sekolah yaitu berjudul, “ Upaya Guru BK Dalam Mengatasi Pelanggaran Tata Tertib Sekolah Bagi Siswa yang Bermasalah di MTS Ali Maksum Kranyak Yogyakarta” yang ditulis oleh, Huriyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2011, penelitian ini juga memiliki beberapa kesamaan dari segi pembahasannya, yaitu mengenai pelanggaran kedisiplinan atau tata tertib sekolah. Adapun perbedaannya, dalam penelitian yang ditulis oleh Huriyah ini memaparkan bagaimana upaya guru BK dalam mengatasi pelanggaran tata tertib atau disiplin dan peran guru BK dalam menangani berbagai macam persoalan yang dialami siswa, seperti siswa kesulitan belajar dan masalah-masalah lainnya. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan serta menganalisis upaya guru BK dalam mengatasi berbagai persoalan siswa.

Penelitian yang peneliti telusuri selanjutnya adalah penelitian yang berjudul, “Penerapan Hukuman Siswa Madrasah Mu’allimaat Muhammadiyah Yogyakarta”, yang ditulis oleh Maria Ulfah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, tahun 2010. penelitian ini memaparkan tentang macam-macam hukuman

menerima hukuman, dan populasi yang dijadikan subjek penelitian adalah kelas I Aliyah. Penelitian ini menjabarkan seperti apa bentuk pelanggaran yang siswa lakukan sehingga mendapatkan hukuman dan mengkaji apa saja faktor yang mempengaruhi siswa melakukan pelanggaran.

Dari beberapa penelitian diatas ada beberapa kesamaan baik dari segi metodologi penelitian, dan dari segi pembahasan, sama-sama mengulas mengenai kedisiplinan dan pelanggaran yang dilakukan serta bentuk-bentuk hukumannya, akan tetapi selain lokasi dan subjek penelitian yang berbeda, ada beberapa perbedaan dan hal-hal lain yang belum disempurnakan dalam penelitian sebelumnya, dari segi pembahasan, penelitian yang pertama hanya mendeskripsikan bentuk-bentuk pelanggaran siswa dan bagaimana pembinaan akhlak yang dilakukan di Madrasah Mu'allimaat tanpa mengetahui faktor-faktor apa yang menyebabkan siswa melakukan pelanggaran.

Selanjutnya pada penelitian yang kedua yang ditulis oleh Huriyah, UIN 2011, hanya menjelaskan bagaimana peran guru BK dalam mengatasi berbagai persoalan siswanya di MTS Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. Penelitian ini belum memaparkan dan mendeskripsikan bagaimana penanganan yang diterapkan pihak lain yang terkait selain guru BK dalam mengatasi pelanggaran siswa di MTS Ali Maksum Krapyak. Kemudian yang terakhir adalah penelitian yang dilakukan Maria Ulfah yang berjudul "Penerapan Hukuman Siswa Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah

bentuk hukuman yang dilakukan Madrasah Mu'allimaat dalam menangani pelanggaran yang dilakukan siswa-siswanya dan dampaknya bagi siswa itu sendiri. Penelitian ini banyak sekali kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, diantaranya meneliti juga tentang faktor-faktor yang menyebabkan siswa mendapat hukuman dan menghubungkan data lapangan dengan teori yang relevan. Adapun letak perbedaan serta pembahasan yang akan penelitian kali ini lakukan adalah, penelitian ini tidak hanya terfokus pada bentuk hukuman saja akan tetapi proses pembinaan lain yang dilakukan seluruh pihak yang terkait dalam menegakan aturan di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa, belum ada yang mengkaji tentang pelanggaran disiplin siswa dan faktor penyebabnya di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, walaupun ada beberapa kesamaan dalam metode penelitian yang digunakan. Perbedaan dengan tinjauan penelitian diatas selain subjek dan sampel penelitian ialah, penelitian ini akan jauh lebih mengulas dan memaparkan berbagai hal mengenai keadaan siswa Madrasah M'uallimin Muhammadiyah secara keseluruhan, yaitu mengenai bentuk pelanggaran dan faktor-faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi, keterangan diambil dari sudut pandang siswa itu sendiri dan pihak-pihak yang terkait dalam menegakan

B. Kerangka Teoritik

1. Pelanggaran Disiplin

a. Pengertian

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pelanggaran diartikan, perbuatan atau perkara melanggar aturan. Sedangkan disiplin diartikan sebagai tata tertib (di sekolah, kemiliteran, dsb.), ketaatan dan kepatuhan kepada peraturan, atau dengan kata lain sebagai cara pendekatan yang mengikuti ketentuan yang pasti dan konsisten untuk memperoleh pengertian dasar studi (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988:117). maka dapat disimpulkan dari pengertian diatas bahwa pelanggaran disiplin merupakan sebuah perilaku yang menyalahi sebuah aturan dan tata tertib yang berlaku dalam berbagai aspek kehidupan, baik di sekolah, di rumah dan di lingkungan masyarakat.

Dalam ajaran agama banyak diajarkan kepada para pemeluknya mengenai kedisiplinan, sikap disiplin menjadi bagian integral dari keabsahan ibadah- ibadah keagamaan. Dalam ajaran islam, masalah disiplin menduduki peranan sentral karena hampir ibadah- ibadah islam mengandung unsur-unsur pengajaran disiplin seperti, kewajiban untuk mendirikan shalat, puasa dan ibadah lainnya dengan syarat serta rukun-rukun yang ada didalamnya, semua ini tidak lain ditujukan sebagai

dengan mengetahui dan memahami kewajibannya kepada Sang Pencipta (Azra, 2002: 227).

b. Fungsi Disiplin

Fungsi disiplin menurut Tulus (2007:20) adalah:

1) Menata kehidupan bersama

Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara mena'at dan mematuhi peraturan yang berlaku, sehingga tidak akan merugikan pihak lain dan hubungan dengan sesama menjadi baik dan lancer.

2) Membangun kepribadian

Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Disiplin yang diterapkan biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, dengan disiplin seseorang akan terbiasa mengikuti, mematuhi aturan yang berlaku dan kebiasaan itu akan secara bertahap masuk ke dalam dirinya serta berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

3) Melatih kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin terbentuk melalui latihan. Demikian juga dengan kepribadian yang tertib, teratur dan patuh perlu dibiasakan dan dilatih.

4) Menciptakan lingkungan yang kondusif

Disiplin di suatu sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar dan memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran.

c. Macam-Macam Disiplin

Menurut Sulistyowati (2007:23) menyebutkan agar seorang pelajar dapat belajar dengan baik, maka ia harus bersikap disiplin, terutama disiplin dalam hal-hal sebagai berikut:

- 1) Disiplin dalam menepati jadwal belajar.
- 2) Disiplin dalam mengatasi semua godaan yang akan menunda-nunda waktu belajar.
- 3) Disiplin terhadap diri sendiri untuk dapat menumbuhkan kemauan dan semangat belajar, baik di sekolah seperti menaati tata tertib maupun disiplin dirumah.
- 4) Disiplin dalam menjaga kondisi fisik agar selalu sehat dan fit dengan cara makan yang teratur dan bergizi serta berolah raga teratur.

Maka dari pemaparan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan dan dijadikan indikator yang dapat menunjang disiplin belajar, yaitu.

- 1) Menaati tata tertib sekolah
- 2) Perilaku kedisiplinan di dalam kelas

4) Belajar secara teratur.

2. Faktor Penyebab Pelanggaran Disiplin.

Ada beberapa hal yang perlu diingat, bahwa pelanggaran disiplin merupakan sebuah penyimpangan terhadap aturan, norma dan bisa juga dikatakan sebagai penyimpangan perilaku, hal tersebut tentu terjadi bukan tanpa penyebab.

Menurut Thalib (2010:258), faktor penyebab siswa melakukan pelanggaran disiplin, diklarifikasikan atas dua kondisi, yaitu: (a) kondisi biologis, dan (b) kondisi psikologis.

Pada faktor kondisi biologis, dari hasil penelitian mengungkapkan bahwa, karakteristik anak dipengaruhi oleh faktor genetik yang bersifat bawaan dari orang tua. Kerusakan kromosom juga menjadi penyebab masalah perilaku fisik yang serius. Adapun hal yang lain adalah faktor kerusakan otak dan diet keadaan nutrisi, kerusakan otak dapat terjadi sebelum kelahiran, pada saat kelahiran, maupun setelah kelahiran. Kerusakan otak meliputi kerusakan struktural, disfungsi otak. Hubungan antara kerusakan otak dan perilaku menyimpang telah banyak diteliti, berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, penyimpangan perilaku serius, khususnya *infantile autism*, berhubungan dengan kerusakan otak, hiperaktifitas yang salah satu faktornya disebabkan karena kerusakan otak. Faktor Selanjutnya adalah keadaan nutrisi, hasil penelitian Lahey dan

menyebabkan *retardasi* fisik dan mental, tetapi juga menjadi penyebab perilaku menyimpang.

Selanjutnya, faktor kondisi psikologis juga menyebabkan terjadinya penyimpangan perilaku. Kondisi-kondisi tersebut dapat bersumber dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, atau faktor yang bersumber dari individu sendiri seperti, stress. Beberapa faktor penyimpangan bersumber dari lingkungan keluarga seperti, perceraian orang tua, ketidakhadiran orang tua, konflik orang tua, penyimpangan perilaku orang tua (psikotik, antisosial). Faktor sekolah juga dapat menjadi sumber penyimpangan perilaku siswa. Misalnya, pihak sekolah/guru tidak peka terhadap kebutuhan individual siswa, peraturan yang terlalu mengekang ruang gerak dan kreatifitas siswa, ketidaktepatan guru dalam mengelola pengajaran serta tugas-tugas yang tidak relevan dengan kebutuhan siswa.

3. Proses Pembentukan Disiplin

Proses pembentukan disiplin memiliki empat unsur yang akan membantu anak agar mampu berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan masyarakat (Hurlock, 1978:84), antara lain:

a. Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku yang ditetapkan oleh orang tua atau lingkungan yang dijadikan pedoman dalam berperilaku. Peraturan memiliki dua fungsi, *pertama* peraturan mengandung nilai pendidikan yang memberikan pengetahuan pada

mencegah perilaku yang tidak diinginkan. Ada banyaknya peraturan yang dijadikan pedoman bervariasi sesuai dengan situasi lingkungan, tingkat usia dan cara menanamkan disiplin. Evaluasi peraturan dapat dilihat dari peraturan tersebut apakah mampu mengajarkan kepada anak tentang apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan.

b. Hukuman

Hukuman adalah bagian dari tata tertib yang berisi hal-hal positif berupa sanksi bagi yang melanggar tata tertib. Hukuman itu sendiri berasal dari kata "*punier*" yang berarti menjatuhkan hukuman karena kesalahan atau pelanggaran. Hukuman memiliki tiga fungsi, *pertama* untuk mencegah agar anak tidak mengulangi perilaku yang salah, fungsi yang *kedua yaitu*, mendidik anak agar mampu memahami dan membedakan antara perilaku yang benar dan yang salah. Apabila anak melakukan perbuatan yang melanggar ketentuan maka ia akan mendapatkan hukuman. Kemudian fungsi yang *ketiga yaitu*, sebagai motivasi agar anak menghindari perilaku yang tidak diterima di lingkungan masyarakat. Hukuman tidak selalu dapat menghentikan perilaku negatif, oleh karena itu hukuman harus disesuaikan dengan tingkat pelanggaran, tidak menimbulkan rasa sakit

... dan tidak mengulangi

c. Penghargaan

Pengertian itu berarti setiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat pula berbentuk kata-kata pujian, senyuman dan tepuk tangan. Dengan kata lain, penghargaan berarti sebuah imbalan yang digunakan untuk memotivasi anak agar terus melakukan tindakan yang positif.

d. Konsisten

Konsisten dalam disiplin memiliki tiga arti yaitu, mendidik untuk konsisten terhadap peraturan dan memacu proses belajar, *kedua* yaitu, memotivasi karena anak memahami bahwa perilaku yang baik akan mendapatkan penghargaan, maka anak akan memiliki keinginan untuk berperilaku baik dan menghindari tindakan yang melanggar aturan. Adapun fungsi yang *ketiga*, konsisten dapat meningkatkan penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa.

4. Macam-macam Pola Pembentukan Perilaku Disiplin

Menurut Hurlock ada beberapa pola untuk menanamkan perilaku disiplin kepada anak (Hurlock, 1978:84), antara lain:

a. Disiplin Otoriter

Disiplin otoriter adalah pengendalian perilaku dengan memaksakan perilaku yang diinginkan. Teknik yang digunakan adalah

1. *1. Otoriter* - Cara ini tidak melibatkan kebebasan kepada anak

dan tidak melatih kemandirian serta dapat merusak perkembangan peserta didik.

b. **Disiplin Permisif**

Model disiplin permisif adalah kebalikan dari disiplin otoriter. Tidak ada hukuman tetapi ada bimbingan. Peserta didik diberi kebebasan untuk mengambil keputusan berbuat sekehendaknya, tidak ada batasan yang mengaturnya.

c. **Disiplin Demokratis**

Disiplin demokratis menekankan pada aspek edukatif, penanaman disiplin model ini dengan menggunakan penjelasan, diskusi, pemahaman yang mengajarkan kepada anak untuk memahami keharusan berperilaku sesuai aturan.

Model disiplin ini mengajarkan kepada anak agar mampu memahami alasan adanya peraturan dan mengapa peraturan tersebut harus dipatuhi. Cara disiplin ini menggunakan hukuman dan penghargaan.

5. Perkembangan Hubungan Interpersonal Peserta Didik

Hubungan interpersonal dapat diartikan sebagai hubungan antar pribadi. Peserta didik sebagai pribadi yang unik adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial, sebagai makhluk sosial, peserta didik tentu senantiasa melakukan interaksi sosial dengan orang lain. Interaksi sosial menjadi faktor utama dalam hubungan interpersonal antara dua orang

dengan perkembangan lingkungan sosial seseorang, interaksi sosial meliputi lingkungan sosial yang luas, seperti di sekolah dan dengan teman-teman. Berikut ini akan dijelaskan bagaimana perkembangan interaksi sosial dengan keluarga, sekolah, dan dengan teman-teman sebaya (Desmita, 2011:219).

a. Hubungan dengan keluarga

Keluarga merupakan unit sosial yang terkecil yang memiliki peranan penting dan menjadi dasar bagi perkembangan psikososial anak dalam konteks sosial yang lebih luas. Dalam konteks ini, orang tua menjadi partner pertama dalam kehidupan anak dalam berhubungan sosial dengan lingkungannya.

Sekalipun tidak lagi menjadi subjek tunggal dalam pergaulan anak, orang tua tetap menjadi bagian penting dalam proses ini, karena orang tua menjadi figur sentral dalam kehidupan anak. Untuk itu orang tua harus menuntun anak untuk menjadi bagian dari lingkungan sosial yang lebih luas. Teladan dan perilaku yang baik seperti disiplin dan bermoral dapat mempertajam pemahaman anak terhadap tuntutan masyarakat yang dihadapinya kelak, melalui proses ini, anak akan semakin memahami kebutuhan dan perasaannya, sekaligus kebutuhan dan perasaan orang lain.

Hubungan orang tua dan anak akan berkembang dengan baik apabila kedua belah pihak saling memupuk keterbukaan. Berbicara

b. Hubungan anak dengan keluarga dan sekolah

Masa sekolah dipandang sebagai masa untuk pertama kalinya anak memulai kehidupan sosial mereka yang sesungguhnya. Bersamaan dengan itu, maka terjadilah perubahan hubungan anak dengan orang tua. Perubahan tersebut diantaranya disebabkan adanya peningkatan penggunaan waktu anak bersama teman-teman sebayanya.

Sesuai dengan perkembangan kognitifnya yang semakin matang maka pada usia sekolah anak secara berangsur-angsur lebih banyak mengetahui dan mempelajari sikap-sikap dan motivasi orang tuanya, serta dapat mengendalikan tingkah lakunya. Perubahan ini mempunyai dampak yang besar terhadap kualitas hubungan antara anak usia sekolah dan orang tua mereka.

c. Hubungan dengan sekolah

Sekolah merupakan lingkungan artifisial yaitu sengaja dibentuk guna mendidik dan membina generasi muda kearah tujuan tertentu, terutama untuk membekali anak dengan pengetahuan dan kecakapan hidup yang akan dibutuhkan di kemudian hari.

Sekolah mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam membentuk karakter anak, karena pada saat ini, anak yang beranjak dewasa menghabiskan sepertiga waktunya berada disekolah, bagaimana anak bergaul dengan teman-temannya disekolah tentu

anaknya bertindak dan melakukan berbagai macam kegiatan, maka dibutuhkannya peran guru yang ada disekolah dalam memberi pembinaan yang maksimal dan memberi contoh yang baik.

6. Bentuk- bentuk Pembinaan Akhlak

Dalam praktiknya, penerapan disiplin dan segala macam bentuk dan proses pembinaannya tidak akan terlepas dari nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Tentu nilai-nilai akhlak tersebut akan mengacu sesuai tuntunan syari'at Agama Islam, terlebih Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah sebagai pendidikan kader Muhammadiyah yang kental dan sarat akan nilai-nilai islam.

a. Pengertian

Sebelum menjelaskan apa itu pembinaan akhlak, maka terlebih dahulu perlu diuraikan satu per satu dari kata pembinaan akhlak itu sendiri. Dalam kamus Bahasa Indonesia pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Selain itu, pembinaan juga diartikan sebagai usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian segala sesuatu dengan teratur dan terarah. (Hilmi, 1973:53)

Sedangkan pengertian akhlak menurut bahasa adalah bentuk jamak dari kata khuluk yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah

1. Menurut Hilmi, 1973:53. Pengertian akhlak menurut Imam Al-Ghazali

Hal ini dilakukan agar anak memiliki kesadaran untuk melaksanakan peraturan tersebut tanpa adanya rasa keberatan sehingga timbul keikhlasan untuk mematuhi aturan dan tata tertib tersebut.

Tentunya sebagai pendidik tidak hanya memberikan aturan, akan tetapi alangkah baiknya pendidik ikut serta dalam menjalankan aturan tersebut dan memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya, dengan demikian aturan dapat dijalankan dengan mudah dan penuh kesadaran.

Dalam pemberian hukuman hendaknya dilakukan secara bertahap dan tidak boleh menyelesaikan problemnya dengan langsung memberikan hukuman, terlebih hukuman fisik. Sebab hal tersebut kadang membuat kenakalannya semakin menjadi. Yunus Hanis menjelaskan, ada beberapa contoh yang dilakukan Rasulullah dalam memperbaiki penyimpangan anak (Syam, 2005 :41), yaitu:

- 1) Menunjukkan kesalahan dengan pengarahannya dan keramahan.

Seorang pendidik hendaknya memberikan petunjuk terhadap kesalahan anak didik dengan cara menasehatinya dan memberikan pengarahannya yang membekas, singkat, jelas dan memberitahu kesalahan anak didik dengan sopan agar tidak

Menegur secara tidak langsung dapat memelihara perasaan murid dari sahabat-sahabatnya, karena sang pendidik tidak mengatakan bahwa murid tersebut melakukan kesalahan seperti yang dilakukan orang-orang. Cara demikian tentu saja tidak menimbulkan rasa kecewa atau frustrasi pada diri murid.

c. Metode Pembinaan Akhlak

Metode pembinaan adalah menyangkut masalah bagaimana caranya pembinaan itu harus dilakukan agar mencapai sasaran tugasnya. Penerapan metode pada anak remaja hendaknya mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi pada diri mereka, karena fase ini membutuhkan metode berbeda dengan metode ketika mereka masih masa kanak-kanak (Khalid, 2002:117-118).

Adapun contoh metode pembinaan dan beberapa cara yang tepat dan dapat dilakukan oleh pendidik adalah (Khalid, 2002:117) :

- 1) Mengetahui seluruh perubahan yang terjadi pada siswa yang notabene masih remaja, dengan mempelajari fase remaja secara mendalam.
- 2) Mengarahkan untuk sering ke masjid, agar anak didik lebih disibukan oleh ibadah.
- 3) Berdialog dengan mereka dan memberi tahu kedudukan mereka secara sosial.

- 5) Menganjurkan mereka untuk memilih teman yang shalih dan baik.
- 6) Mengembangkan potensi-potensi mereka untuk sesuatu yang bermanfaat.
- 7) Menganjurkan mereka untuk berpuasa sunah, mengingat hal itu dapat mencegah mereka dari kegelinciran.

Selain beberapa metode yang disebutkan diatas nampaknya ada yang perlu ditambahkan yaitu memberi keteladanan yang baik dan penghayatan kepada akhlak dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Keteladanan dan penghayatan merupakan metode pembinaan akhlak yang sangat berperan, berkesan dan sangat berpeluang untuk sukses (Mukmin, 2006:61). Sebagai contoh, anak yang melihat ayahnya merokok akan melihat dan menjadikan kesan yang akan membekas pada ingatan anak, dan akan berpeluang untuk ditiru.

Penghayatan itu sendiri berpangkal kepada kepatuhan yang mana seseorang dipengaruhi oleh otoritas tertentu. Penghayatan juga diartikan sebagai satu jenis proses belajar dimana manusia atau hal-hal tertentu menjadi perangsang seseorang untuk mengamalkan perilaku yang dicontohkan sebagai unsur keteladanan dan ganjaran bagi perbuatan itu sendiri (Langgulung,2000:415).

Maka dapat disimpulkan secara moralistik, pembinaan akhlak dan penghayatannya menjadi salah satu cara dalam membentuk mental

bersusila. Berarti pula cara tersebut sangat tepat untuk membina

.....